PÉNDALAS
Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat
Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation
e-ISSN: 2807-7334

Vol. 6 No. 3, September – Desember 2026	**Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-NO-SA**
Halaman: 1213 – 1236	***Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation***
https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/index	**e-ISSN: 2807-7334**

PENGAJARAN JARAK JAUH DARURAT KABUT ASAP PADA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS STRATEGI GURU DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU NURUL BALAD

Erlinawati[1], Husin[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Email: Erlinawati654321@qmail.com[1]; husinjmb@uinjambi.ac.id[2]

Received: 7 September 2026 Accepted: 5 November 2026 Published: 15 November 2026

Abstrak

Kabut asap akibat kebakaran hutan dan lahan memaksa satuan pendidikan anak usia dini beralih ke pembelajaran jarak jauh secara mendadak, padahal karakteristik belajar anak menuntut interaksi langsung, bermain, dan pendampingan intensif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pengajaran jarak jauh darurat bagi anak usia dini selama kabut asap di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Nurul Balad. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal pada periode belajar dari rumah yang singkat, yaitu 11–12 September 2026, sesuai surat edaran dinas pendidikan setempat. Data dikumpulkan melalui ceklis observasi, formulir wawancara terstruktur yang diisi informan dengan pendampingan peneliti, dan dokumentasi. Informan berjumlah enam orang, yaitu kepala sekolah, dua guru, dan tiga orang tua; dokumen yang ditelaah meliputi surat edaran, modul ajar mingguan, dan hasil karya anak. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi: (1) perencanaan adaptif yang menyesuaikan modul ajar reguler dengan kebijakan darurat; (2) pelaksanaan melalui WhatsApp Group yang memadukan tugas sederhana di dalam rumah, pembiasaan ibadah, dan pemberian pujian; serta (3) keterlibatan orang tua sebagai pendamping sekaligus pengirim dokumentasi yang dijadikan bukti asesmen. Kendala utama meliputi keterbatasan jaringan, rentang fokus anak yang pendek, dan keterbatasan waktu orang tua. Kontribusi penelitian ini berupa kerangka deskriptif awal dari satu kasus tentang adaptasi lembaga dan ketergantungannya pada keluarga, bukan model yang telah teruji efektivitasnya. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan protokol pembelajaran darurat asap yang perlu dikembangkan dan diuji lebih lanjut.

Kata Kunci: pendidikan anak usia dini; pengajaran jarak jauh darurat; kabut asap; pembiasaan ibadah; keterlibatan orang tua

Abstract

Haze caused by forest and land fires forces early childhood education institutions to shift abruptly to remote learning, even though young children learn best through direct interaction, play, and intensive guidance. This study aims to describe teachers' strategies in planning, implementing, and assessing emergency remote teaching for young children during a haze emergency at TK IT Nurul Balad, Indonesia. A qualitative approach with a single case study design was

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

employed, covering a brief learning-from-home period (11–12 September 2026) set by a local education office circular. Data were collected through an observation checklist, structured interview forms completed by informants with the researcher's assistance, and documentation. The six informants were the principal, two teachers, and three parents; the documents reviewed were the circular letter, the weekly teaching module, and children's work samples. Data were analysed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, and trustworthiness was strengthened through source and technique triangulation. The findings reveal three strategies: (1) adaptive planning that modifies the regular teaching module to fit emergency policy; (2) WhatsApp Group-based implementation combining simple indoor tasks, religious habituation, and praise; and (3) parental involvement as companions and as senders of documentation used as assessment evidence. The main constraints were limited internet connectivity, children's short attention span, and parents' limited time. The study contributes a preliminary descriptive framework, drawn from a single case, of institutional adaptation and its dependence on families, rather than a model of proven effectiveness. It recommends developing and testing a haze-emergency learning protocol.

Keywords: *early childhood education; emergency remote teaching; haze; religious habituation; parental involvement*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini idealnya berlangsung melalui interaksi langsung, bermain, eksplorasi benda konkret, dan keteladanan guru di lingkungan yang aman dan sehat. Kenyataannya, sebagian satuan pendidikan di Indonesia berulang kali menghadapi gangguan kegiatan belajar akibat kabut asap kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang muncul hampir setiap musim kemarau. Kabut asap pada tahun 2015 diperkirakan berkontribusi terhadap sekitar 100.300 kematian dini di Indonesia, Malaysia, dan Singapura (Koplitz et al., 2016). Paparan asap dari kebakaran lahan gambut juga terbukti menimbulkan beban kesehatan yang besar dan berulang (Hein et al., 2022). Kontroversi muncul ketika pemerintah daerah harus memilih antara menjaga hak belajar anak dan melindungi kesehatan mereka: menutup sekolah berarti menghentikan layanan pendidikan, sementara tetap membuka sekolah berarti membiarkan anak terpapar udara tidak sehat. Paradoks antara kebutuhan belajar tatap muka dan ancaman kesehatan tersebut menimbulkan persoalan akademik dan praktis yang perlu dikaji melalui penelitian yang mendalam.

Perubahan paling nyata dari situasi tersebut adalah pergeseran pembelajaran anak usia dini dari ruang kelas ke rumah dengan perantaraan teknologi. Sebelum pandemi Covid-19, pembelajaran daring hampir tidak dikenal dalam praktik PAUD di Indonesia. Kebijakan belajar dari rumah selama pandemi kemudian mendorong guru PAUD menggunakan media sosial, terutama WhatsApp, sebagai sarana pembelajaran (Nurkolis & Muhdi, 2020). Secara global, pembelajaran daring dipandang sebagai jalan keluar ketika krisis menutup akses ke sekolah (Dhawan, 2020). Setelah pandemi, pola belajar dari rumah juga diterapkan ketika kualitas udara memburuk akibat kabut asap. Di lokasi penelitian, misalnya, dinas pendidikan setempat menetapkan pembelajaran daring dari rumah melalui surat edaran ketika Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) berada pada

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

kategori tidak sehat (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin, 2026). Penutupan sekolah jangka pendek karena kondisi cuaca juga dilaporkan di negara lain dan memaksa guru beralih ke pengajaran jarak jauh dalam waktu singkat (Kariri, 2026). Perubahan tersebut membawa peluang berupa keberlanjutan layanan pendidikan, sekaligus tantangan berupa kesiapan guru, orang tua, dan infrastruktur yang belum merata, terutama bagi lembaga PAUD swasta di wilayah perdesaan.

Masalah spesifik penelitian ini terjadi di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Nurul Balad, sebuah lembaga swasta di wilayah perdesaan yang terdampak kabut asap pada musim kemarau tahun 2026. Lembaga ini hanya memiliki tiga guru, tiga rombongan belajar, dan delapan belas anak, dengan dua ruang kelas, tanpa perpustakaan dan laboratorium (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Pada 10 September 2026, dinas pendidikan setempat menerbitkan surat edaran (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin, 2026) yang menyatakan bahwa Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) berada pada kategori "tidak sehat", sehingga mulai 11 sampai 12 September 2026 seluruh peserta didik PAUD, SD, dan SMP wajib belajar daring dari rumah. Guru harus segera mengubah modul ajar yang dirancang untuk kegiatan tatap muka, seperti salat Duha berjamaah, bermain peran, dan bermain balok, menjadi kegiatan yang dapat dilakukan anak di rumah. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian anak mudah bosan, sebagian orang tua bekerja, dan jaringan internet tidak selalu stabil. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara tuntutan pembelajaran PAUD yang holistik dan realitas pembelajaran darurat yang serba terbatas.

Kedaruratan masalah ini terletak pada kerentanan ganda anak usia dini. Secara fisiologis, anak lebih rentan terhadap polusi udara; penelitian tentang kebakaran hutan di Indonesia menunjukkan bahwa penurunan kualitas udara berkaitan dengan peningkatan kematian bayi dan anak (Jayachandran, 2009). Secara pedagogis, gangguan belajar menghilangkan kesempatan stimulasi pada masa emas perkembangan. Studi di sekolah yang terdampak asap menemukan penurunan konsentrasi, gangguan kesehatan, dan pembatasan aktivitas luar ruang yang berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar (Hasanah et al., 2024). Paparan asap kebakaran hutan juga dikaitkan dengan penurunan skor tes siswa (Wen et al., 2022). Jika guru tidak memiliki strategi yang tepat, pembelajaran daring berisiko hanya menjadi pemberian tugas yang membebani orang tua, sebagaimana peringatan surat edaran agar kegiatan daring "tidak memberatkan beban orang tua". Oleh karena itu, persoalan ini memiliki nilai strategis dan membutuhkan penelitian sistematis untuk memperoleh penjelasan serta alternatif penyelesaian yang kontekstual.

Berbagai solusi telah dicoba untuk menjaga keberlanjutan belajar anak usia dini selama sekolah ditutup. Pertama, penggunaan media sosial berbasis grup percakapan dinilai efektif karena murah dan sudah dikenal orang tua (Nurkolis & Muhdi, 2020).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Kedua, kombinasi pembelajaran sinkron melalui panggilan video dan asinkron melalui video pembelajaran dalam grup WhatsApp dilaporkan membantu guru memantau anak (Rahiem & Perdana, 2022). Ketiga, beragam metode pembelajaran jarak jauh, seperti video, gambar, audio, konferensi, teks, dan penugasan, telah diidentifikasi pada lembaga PAUD (Satrianingrum et al., 2021). Keempat, strategi pembelajaran berbasis bermain secara virtual tetap mungkin diterapkan apabila guru merancangnya secara sengaja (Ethridge et al., 2024). Kelima, studi pendidikan anak usia dini jarak jauh dalam situasi darurat kemanusiaan menunjukkan pentingnya jadwal yang fleksibel, kegiatan berbasis bermain, dan hubungan guru-pengasuh yang kuat (Abdulrazzak et al., 2025). Meskipun demikian, solusi tersebut memiliki kelemahan: ketergantungan pada pendampingan orang tua, kesenjangan akses perangkat dan kuota, serta menurunnya interaksi sosial anak (Satrianingrum & Prasetyo, 2020; Wardani & Ayriza, 2020). Keterbatasan solusi yang tersedia membuka kebutuhan terhadap kajian strategi guru yang lebih sesuai dengan konteks bencana asap yang datang mendadak dan berlangsung singkat.

Sintesis penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan. Kelompok pertama mengkaji pengalaman guru PAUD dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi, misalnya tantangan keterlibatan anak dan beban kerja guru di kelas awal (Timmons et al., 2021), adaptasi pendidik di lima negara (Gomes et al., 2021), respons profesional PAUD secara internasional (Atiles et al., 2021), pengalaman guru prasekolah dalam studi fenomenologis (Yildirim, 2021). Kelompok kedua memusatkan perhatian pada orang tua, seperti keyakinan orang tua terhadap pembelajaran daring anak (Dong et al., 2020), pengalaman mendampingi belajar (Garbe et al., 2020; Stites et al., 2021), dan peran serta kendala orang tua (Kurniati et al., 2020; Wardani & Ayriza, 2020). Kelompok ketiga mengkaji strategi pembelajaran efektif lintas negara (Mayangsari et al., 2022) dan tantangan pendidikan jarak jauh PAUD (Ford et al., 2021). Hampir seluruh kajian tersebut berlatar pandemi yang berlangsung panjang, sedangkan konteks bencana asap yang singkat dan berulang belum memperoleh perhatian secara memadai.

Berdasarkan sintesis tersebut, terdapat tiga kesenjangan penelitian. Kesenjangan konteks terlihat dari dominasi studi pandemi, sementara studi tentang kabut asap lebih banyak menyoroti dampak kesehatan (Hein et al., 2022; Koplitz et al., 2016) atau dampak terhadap proses dan capaian belajar di sekolah (Hasanah et al., 2024; Wen et al., 2022), bukan strategi guru PAUD. Kajian tentang penutupan sekolah jangka pendek akibat cuaca memang mulai muncul, tetapi berfokus pada jenjang sekolah menengah (Kariri, 2026). Kesenjangan substansi terlihat dari minimnya kajian yang mengaitkan pembelajaran daring PAUD dengan pembiasaan ibadah dan nilai keagamaan sebagai inti kurikulum lembaga Islam terpadu; penelitian WhatsApp Group PAUD lebih banyak menilai efektivitas media (Nurkolis & Muhdi, 2020; Rahiem & Perdana, 2022). Kesenjangan metodologis tampak dari kajian yang ditelaah dalam artikel ini: sebagian besar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

menggunakan survei atau kajian literatur (Mayangsari et al., 2022; Satrianingrum et al., 2021), dan belum ditemukan kajian yang membandingkan perspektif kepala sekolah, guru, orang tua, dan dokumen kebijakan dalam satu kasus darurat asap. Pernyataan ini terbatas pada literatur yang ditelaah dan bukan hasil pemetaan literatur sistematis. Penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui fokus pada strategi guru dalam situasi darurat asap, dengan data berlapis dari berbagai pemangku kepentingan dan dokumen lembaga.

Penelitian ini menggunakan konsep *emergency remote teaching* (ERT) sebagai kerangka utama. Konsep ini membedakan pembelajaran daring yang dirancang secara terencana dengan peralihan darurat yang bersifat sementara, cepat, dan bertumpu pada sumber daya yang tersedia (Hodges et al., 2020; Bozkurt & Sharma, 2020). Kerangka ini dipakai untuk membaca keseluruhan strategi guru sebagai respons darurat, bukan sebagai desain pembelajaran daring yang matang. Dua teori pendukung digunakan dengan fungsi yang dibatasi. Teori jarak transaksional Moore (1993) dipakai untuk menganalisis tahap pelaksanaan: jarak psikologis antara guru dan peserta didik ditentukan oleh dialog, struktur program, dan otonomi peserta didik, sehingga anak usia dini dengan otonomi rendah membutuhkan dialog dan struktur yang lebih kuat. Model kemitraan sekolah-keluarga Epstein (2018) dan model keterlibatan orang tua Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) dipakai untuk menganalisis peran orang tua dalam pendampingan dan asesmen, termasuk membedakan keterlibatan berupa pendampingan dan pengiriman dokumentasi dari kemitraan dalam pengambilan keputusan bersama.

Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada perbedaan jenis bencana semata, tetapi pada mekanisme yang membedakan kedaruratan asap dari pembelajaran pandemi. Pertama, kebijakan belajar dari rumah diumumkan mendadak, yaitu satu hari sebelum berlaku, sehingga hampir tidak ada waktu untuk merancang ulang pembelajaran. Kedua, durasinya sangat singkat sehingga guru cenderung mempertahankan modul reguler dan hanya mengubah cara penyampaian, bukan membangun sistem daring baru sebagaimana pada pandemi yang berlangsung berbulan-bulan (Timmons et al., 2021; Yildirim, 2021). Ketiga, alasan penutupan sekolah adalah perlindungan kesehatan dari udara tercemar, sehingga kegiatan harus berlangsung di dalam rumah dan aktivitas luar ruang dibatasi. Penelitian ini menelusuri bagaimana ketiga kondisi tersebut membentuk strategi guru di lembaga Islam terpadu, termasuk posisi pembiasaan ibadah sebagai kegiatan yang tetap dijalankan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan konsep *emergency remote teaching* ke ranah pendidikan anak usia dini dalam bencana lingkungan berdurasi pendek. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan awal bagi kepala sekolah, guru, pengawas, dan dinas pendidikan dalam menyusun protokol pembelajaran darurat asap yang tidak memberatkan orang tua dan tetap selaras dengan visi lembaga.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring bagi anak usia dini selama kabut asap di TK IT Nurul Balad. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana guru dan kepala sekolah merencanakan pembelajaran daring ketika kebijakan darurat asap diberlakukan; (2) bagaimana guru melaksanakan pembelajaran daring, termasuk pemilihan media, kegiatan, dan cara menjaga motivasi anak; dan (3) bagaimana guru melibatkan orang tua serta menilai perkembangan anak, termasuk kendala yang dihadapi dan upaya mengatasinya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pendidikan anak usia dini dalam situasi darurat bencana, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi yang realistis bagi lembaga PAUD, khususnya lembaga berbasis keagamaan dengan sumber daya terbatas. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan pedoman pelaksanaan pembelajaran daring PAUD yang responsif terhadap kondisi kualitas udara.

METODE PENELITIAN

Unit analisis penelitian ini adalah strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring bagi anak usia dini selama periode kabut asap. Fokus penelitian mencakup tiga dimensi strategi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta asesmen dan kemitraan dengan orang tua. Kasus yang diteliti adalah TK IT Nurul Balad, sebuah taman kanak-kanak Islam terpadu berstatus swasta yang berada di wilayah perdesaan terdampak kabut asap. Lembaga ini dikelola oleh sebuah yayasan pendidikan Islam, menerapkan Kurikulum PAUD Merdeka dengan penyelenggaraan pagi lima hari per minggu, memiliki tiga guru, tiga rombongan belajar, dan delapan belas anak (sepuluh laki-laki dan delapan perempuan), dengan rasio anak per guru sebesar enam (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Lembaga tersebut memiliki visi mewujudkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, mandiri, dan kreatif, dengan misi menanamkan pendidikan agama sejak dini, membiasakan membaca dan memahami Al-Qur'an, membiasakan ibadah, melatih kemampuan dasar calistung, serta memberi kesempatan anak berekspresi. Periode yang dikaji adalah pelaksanaan pembelajaran daring pada 11–12 September 2026, yaitu rentang yang ditetapkan surat edaran dinas pendidikan setempat ketika kualitas udara berada pada kategori tidak sehat. Periode yang sangat singkat ini menjadi batas bukti penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna, proses, dan konteks strategi guru, bukan mengukur hubungan antarvariabel (Baxter & Jack, 2008). Desain studi kasus dipandang tepat karena fenomena pembelajaran daring akibat kabut asap merupakan peristiwa kontemporer yang terikat waktu dan tempat, melibatkan banyak aktor, serta tidak dapat dipisahkan dari konteks kebijakan daerah dan kondisi lembaga. Melalui desain ini, peneliti dapat menelusuri

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

bagaimana kebijakan darurat diterjemahkan oleh kepala sekolah, dijalankan oleh guru, dan diterima oleh orang tua serta anak. Desain studi kasus juga memungkinkan penggunaan berbagai sumber bukti, seperti observasi, wawancara, dan dokumen, sehingga temuan dapat dibangun dari konvergensi data. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif: deskriptif karena memotret strategi yang benar-benar dilakukan guru, dan eksploratif karena berupaya merumuskan kerangka awal strategi pembelajaran darurat asap pada satuan PAUD yang masih perlu diuji pada kasus lain.

Sumber data primer berasal dari enam informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran daring selama kabut asap. Informan terdiri atas kepala sekolah (KS, 50 tahun), dua guru kelas B (G1, 25 tahun dan G2, 26 tahun), serta tiga orang tua atau wali murid (OT1, 26 tahun; OT2, 30 tahun, ibu rumah tangga; OT3, 23 tahun). Dua guru kelas B dipilih karena kelas B merupakan kelompok yang modul ajarnya dianalisis dan keduanya mengampu pembelajaran daring kelompok B selama periode kasus. Jumlah anak kelas B tidak tercatat dalam data penelitian, sedangkan sekolah secara keseluruhan memiliki 18 anak, dan ketiga orang tua merupakan wali anak kelas B. Orang tua dipilih dengan kriteria anaknya terdaftar di kelas B, mengikuti pembelajaran daring selama periode kasus, dan orang tua bersedia memberikan informasi. Kriteria ini berpotensi mengecualikan keluarga yang paling mengalami hambatan, sehingga pengalaman keluarga yang kurang terlibat belum terwakili. Kecukupan informasi tidak didasarkan pada jumlah informan, tetapi pada kekuatan informasi (*information power*) (Malterud et al., 2016): tujuan penelitian sempit, informan terlibat langsung dalam kasus, dan setiap klaim diperiksa terhadap lebih dari satu jenis bukti. Sumber data sekunder berupa dokumen, yaitu surat edaran dinas pendidikan tentang antisipasi dampak pencemaran udara terhadap kegiatan belajar mengajar (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin, 2026), modul ajar mingguan kelompok B untuk tanggal 11–12 September 2026, profil lembaga beserta visi dan misi, data statistik sekolah dari Data Pokok Pendidikan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026), tangkapan layar panggilan video, serta foto hasil karya dan kegiatan ibadah anak yang dikirim orang tua.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang dibedakan secara tegas. Pertama, ceklis observasi tujuh aspek, yaitu platform yang digunakan, perencanaan pembelajaran, jenis kegiatan, interaksi guru dengan anak dan orang tua, keterlibatan orang tua, respons dan kondisi anak, serta dukungan sarana, diisi oleh setiap informan berdasarkan pengamatannya selama periode daring. Dengan demikian, data ini merupakan laporan pengamatan informan, bukan observasi langsung peneliti di kelas. Pengamatan peneliti sendiri bersifat tidak langsung, yaitu terhadap tangkapan layar panggilan video serta foto hasil karya dan kegiatan ibadah anak yang dikirim orang tua melalui WhatsApp Group kelas, yang dihimpun pada 4 Oktober 2026. Kedua, wawancara

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

terstruktur menggunakan formulir yang memuat pilihan respons dan ruang jawaban terbuka, dengan pedoman berbeda untuk setiap kelompok informan: empat pertanyaan untuk kepala sekolah (kebijakan, dukungan, pemantauan, dan kendala), tujuh pertanyaan untuk guru (persiapan, strategi, motivasi, komunikasi, penilaian, penyesuaian terhadap kabut asap, serta kendala dan upaya), dan lima pertanyaan untuk orang tua (pendampingan, pendapat, respons anak, kendala, dan harapan). Formulir diisi sendiri oleh informan dengan pendampingan peneliti, yakni peneliti membacakan atau menjelaskan pertanyaan bila diperlukan tanpa mengarahkan jawaban; tidak ada informan yang diwawancarai secara lisan. Pengisian berlangsung pada 4 Oktober 2026 (satu formulir orang tua tidak mencantumkan tanggal) dengan durasi sekitar 15 menit per informan. Jawaban kosong tidak ditafsirkan sebagai jawaban negatif, tetapi dicatat sebagai "tidak ada data" dan tidak dihitung dalam frekuensi. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen kebijakan, perencanaan, dan hasil karya anak. Seluruh data dicatat, diberi kode informan, dan disimpan dalam basis data penelitian untuk dianalisis.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti memeriksa kelengkapan formulir, memilah jawaban yang relevan, lalu melakukan pengodean. Dimensi perencanaan, pelaksanaan, serta asesmen dan keterlibatan orang tua ditetapkan sejak awal berdasarkan pertanyaan penelitian, sedangkan subkategori di dalamnya, seperti dominasi adaptasi modul, bertahannya pembiasaan ibadah, dan penggunaan dokumentasi orang tua sebagai bukti asesmen, muncul dari data. Pada tahap penyajian, data ditampilkan dalam bentuk matriks, tabel jumlah informan per kategori, kutipan dokumen, dan gambar dokumentasi. Satuan hitung pada tabel adalah informan: satu informan dihitung satu kali pada suatu indikator apabila indikator tersebut disebutkan dalam ceklis observasi atau formulir wawancara, dan tidak dihitung dua kali meskipun muncul pada kedua instrumen. Angka tersebut hanya menunjukkan sebaran sumber yang menyebutkan suatu kategori, bukan ukuran konsistensi pelaksanaan maupun efektivitas strategi. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengidentifikasi pola, menelusuri kasus yang berbeda, misalnya informan yang menyebutkan lebih dari satu jenis respons anak, lalu memverifikasinya dengan membandingkan antarsumber. Keabsahan data diperkuat melalui kriteria kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan konfirmabilitas (Nowell et al., 2017). Kredibilitas diperkuat dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan jawaban kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil ceklis observasi, formulir wawancara, dan dokumen. Keteralihan diupayakan melalui deskripsi konteks yang rinci, sedangkan ketergantungan dan konfirmabilitas dijaga dengan menyimpan jejak audit berupa formulir asli, dokumen, dan catatan analisis.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Aspek etika dan posisi peneliti dijelaskan sebagai berikut. Persetujuan partisipasi diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua secara tertulis, termasuk izin orang tua atas penggunaan foto anak dengan wajah dikaburkan dalam publikasi. Karena komunitas sekolah kecil, identitas informan disamarkan dengan kode, nama anak tidak dicantumkan, dan wajah anak dalam dokumentasi dikaburkan. Data mentah disimpan dalam arsip peneliti dan hanya diakses oleh tim peneliti. Peneliti berposisi sebagai peneliti orang dalam, karena peneliti utama merupakan kepala TK IT Nurul Balad sekaligus salah satu informan (KS). Posisi ini dipertimbangkan saat menafsirkan jawaban informan, terutama penilaian yang cenderung positif terhadap sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Temuan 1: Strategi Perencanaan Adaptif Berbasis Kebijakan Darurat

Data dokumen menunjukkan bahwa surat edaran dinas pendidikan bertanggal 10 September 2026 (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin, 2026) memuat enam ketentuan: (1) peserta didik PAUD, SD, dan SMP melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring dari rumah mulai 11 sampai 12 September 2026 hingga kondisi udara aman; (2) kepala satuan pendidikan memonitor pelaksanaan pembelajaran daring; (3) kepala satuan pendidikan membuat pedoman pelaksanaan pembelajaran daring sesuai kesepakatan guru dan melaporkannya secara periodik kepada pengawas; (4) orang tua memantau kesehatan anak dan membatasi aktivitas di luar rumah; (5) wilayah tanpa jaringan internet membuat pedoman dalam bentuk tugas LKPD atau jurnal; dan (6) pembelajaran daring tidak memberatkan orang tua. Wawancara dengan KS menunjukkan bahwa kebijakan sekolah adalah "pembelajaran dialihkan ke daring", "pembelajaran diliburkan sementara", dan "mengikuti arahan dinas pendidikan atau pemerintah daerah". Bentuk dukungan sekolah kepada guru adalah penyusunan panduan pembelajaran daring (KS) serta pelatihan atau pendampingan penggunaan media daring (G1). Matriks perencanaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Perencanaan Pembelajaran Daring Berdasarkan Sumber Data

Aspek Perencanaan	Data dan Sumber	Frekuensi
Dasar kebijakan	Mengikuti surat edaran dinas pendidikan (Dok., KS); pembelajaran dialihkan ke daring (KS, G1)	2 informan + dokumen
Perencanaan pembelajaran	Menyesuaikan RPPH/modul ajar yang sudah ada (KS, G1, G2, OT2)	4 dari 6
Penyesuaian tema	Tema/kegiatan disesuaikan dengan kondisi kabut asap (G2)	1 dari 6
Persiapan guru	Menyusun RPPH/rencana kegiatan dan menyiapkan lembar kerja anak (G1)	1 guru

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Dukungan sekolah	Penyusunan panduan pembelajaran daring (KS); pelatihan/pendampingan media daring (G1)	2 informan
Pemantauan	Supervisi/pengecekan laporan guru (KS); komunikasi dengan orang tua (KS, G1)	2 informan
Persepsi orang tua	Tidak melihat perencanaan tertulis (OT3)	1 dari 6

Keterangan: Dok. = dokumen surat edaran; KS = kepala sekolah; G = guru; OT = orang tua.

Tabel 1 menunjukkan bahwa empat dari enam informan menyatakan perencanaan pembelajaran daring dilakukan dengan menyesuaikan RPPH atau modul ajar yang sudah ada. Dokumen modul ajar mingguan kelompok B untuk 11–12 September 2026 bertema "Keluargaku" dengan subtema "Anggota Keluargaku" pada sentra persiapan, tetap memuat struktur reguler: pembukaan (07.15–07.45), pembiasaan Islami pagi berupa berwudu, salat Duha, dan doa untuk ibu bapak (07.45–08.15), aktivitas 1 berupa membuat kartu cinta untuk ayah dengan teknik kolase, bermain peran, dan menyusun puzzle huruf "AYAH" (08.15–09.15), pembiasaan Islami siang berupa mencuci tangan lima langkah dan makan bersama dengan adab (09.15–10.15), aktivitas 2 di sentra balok (10.15–11.15), serta penutup berupa recalling, refleksi, motivasi, dan doa (11.15–11.30). Label hari pada modul tertulis Rabu–Kamis, padahal menurut kalender 11–12 September 2026 jatuh pada hari Jumat–Sabtu, sedangkan sekolah menyelenggarakan pembelajaran lima hari per minggu. Berdasarkan konfirmasi ke sekolah, label hari tersebut merupakan salinan dari templat modul pekan sebelumnya, sedangkan kegiatan daring benar-benar berlangsung pada Jumat–Sabtu, 11–12 September 2026, sesuai ketentuan surat edaran. Alat penilaian yang tercantum adalah observasi, catatan anekdot, ceklis, dan dokumentasi. Hanya satu guru (G2) yang menyatakan tema disesuaikan dengan kondisi kabut asap, sedangkan satu orang tua (OT3) menyatakan tidak ada perencanaan tertulis yang terlihat olehnya.

Data temuan pertama memperlihatkan empat pola utama. Pertama, perencanaan pembelajaran daring dipicu secara langsung oleh kebijakan eksternal, yaitu surat edaran dinas pendidikan yang terbit satu hari sebelum pembelajaran daring dimulai, sehingga waktu persiapan guru sangat singkat. Kedua, strategi perencanaan yang dominan adalah adaptasi, bukan penyusunan ulang: guru menggunakan modul ajar reguler dan menyesuaikan cara penyampaiannya, sedangkan penyesuaian tema terhadap kondisi kabut asap hanya disebutkan oleh satu informan. Ketiga, kepala sekolah berperan sebagai penerjemah kebijakan melalui penyusunan panduan, pendampingan media, dan pemantauan berbasis laporan guru serta komunikasi dengan orang tua, sejalan dengan ketentuan surat edaran. Keempat, terdapat perbedaan persepsi antara pihak sekolah dan sebagian orang tua mengenai keberadaan perencanaan tertulis. Pola ini menunjukkan adanya kondisi darurat (emergency) dan perubahan (change) cara kerja lembaga, karena keputusan pedagogis harus diambil cepat dengan sumber daya terbatas dan dalam batas waktu kebijakan yang pendek.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Temuan 2: Strategi Pelaksanaan Berbasis WhatsApp Group, Kegiatan Sederhana, dan Pembiasaan Ibadah

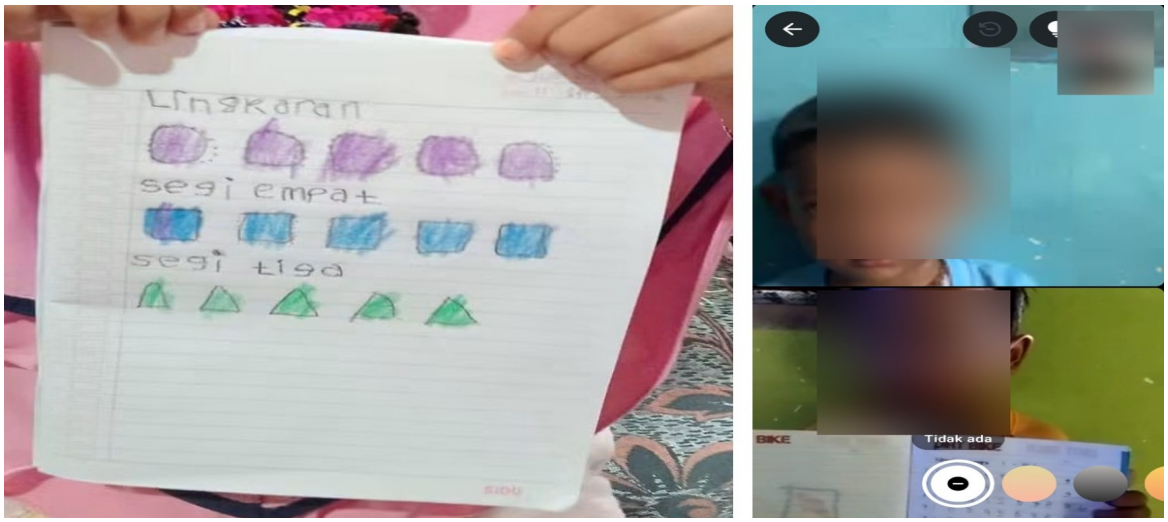
Hasil observasi dan wawancara terhadap media, kegiatan, dan interaksi pembelajaran daring disajikan pada Tabel 2. WhatsApp Group disebut sebagai platform utama oleh lima dari enam informan. Guru juga mengirim lembar kerja dalam bentuk foto atau PDF (G1, G2) dan menggunakan panggilan video (G2, OT2). Wawancara dengan G1 menunjukkan bahwa strategi utama agar anak tetap belajar adalah "pemberian tugas dan kegiatan sederhana"; motivasi dijaga dengan "memberi pujian dan penghargaan" serta "menyesuaikan durasi dengan rentang konsentrasi anak"; komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui grup WhatsApp kelas; dan penyesuaian terhadap kabut asap dilakukan dengan memastikan "kegiatan dilakukan di dalam rumah". Kendala anak kurang fokus diatasi dengan "durasi singkat dan kegiatan variatif". Dokumentasi hasil karya anak berupa lembar mewarnai bentuk geometri ditunjukkan pada Gambar 1a, panggilan video guru dengan anak pada Gambar 1b, kegiatan menulis angka pada Gambar 2, dan praktik ibadah anak di rumah pada Gambar 3.

Tabel 2. Media, Kegiatan, dan Interaksi Pembelajaran Daring Lintas Informan

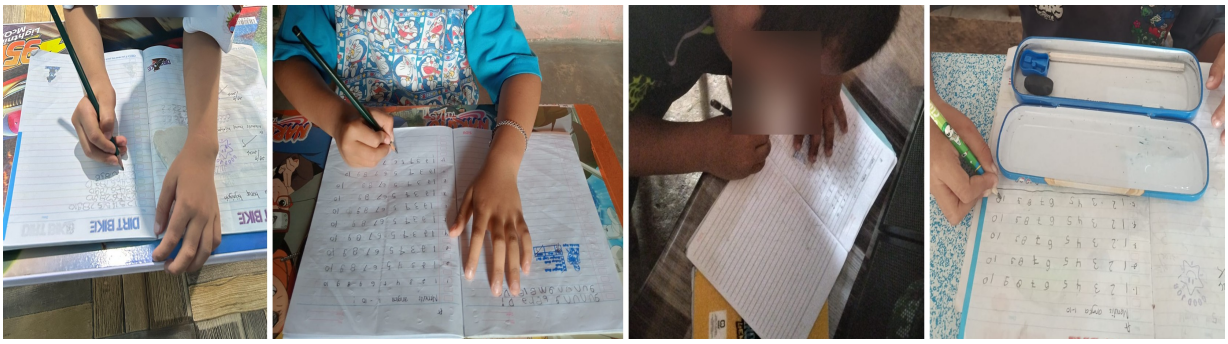
Kategori	Indikator	Informan	Jumlah informan (n = 6)
Media	WhatsApp Group	KS, G1, G2, OT2, OT3	5
	Lembar kerja via foto/PDF	G1, G2	2
	Panggilan video	G2, OT2	2
Kegiatan	Hafalan doa, surah pendek, dan kegiatan keagamaan	KS, G1, G2, OT2, OT3	5
	Menggambar, mewarnai, atau prakarya	KS, G1, G2, OT2	4
	Bermain sederhana di dalam rumah	KS	1
	Menyanyi, bercerita, atau gerak sederhana	G2	1
	Menulis angka 1–10 (calistung)	Dokumentasi	–
Interaksi	Guru menyapa dan memberi salam setiap pertemuan	Semua informan	6
	Guru memberi arahan kegiatan secara jelas	KS, G1, G2, OT1, OT2	5
	Guru memberi umpan balik/pujian atas karya anak	KS, G1, G2, OT1	4

Sumber: hasil observasi dan wawancara, diolah peneliti (2026).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.



Gambar 1. (a) Hasil karya anak mewarnai bentuk lingkaran, segi empat, dan segi tiga yang dikirim orang tua melalui WhatsApp Group; (b) pembelajaran sinkron melalui panggilan video, anak menunjukkan hasil tugas (wajah dikaburkan)



Gambar 2. Kegiatan menulis angka 1–10 di buku tulis yang dilakukan anak di rumah dengan pendampingan orang tua; buku diberi paraf dan stempel apresiasi guru



Gambar 3. Dokumentasi praktik ibadah anak di rumah: sujud, duduk tasyahud, dan persiapan salat dengan mukena (wajah dikaburkan)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Data pada Tabel 2 dapat dijelaskan secara sederhana sebagai berikut. Hampir semua informan menyebut WhatsApp Group sebagai sarana utama, sedangkan lembar kerja dan panggilan video digunakan sebagai pelengkap oleh sebagian guru dan orang tua. Kegiatan yang paling banyak disebut informan adalah kegiatan keagamaan, seperti hafalan doa dan surah pendek, yang disebut oleh lima informan, diikuti kegiatan menggambar, mewarnai, atau prakarya yang disebut oleh empat informan. Gambar 1a memperlihatkan contoh tugas tersebut, yaitu anak menggambar dan mewarnai masing-masing lima bentuk lingkaran, segi empat, dan segi tiga, lengkap dengan tulisan nama bentuk. Gambar 2 memperlihatkan empat anak menulis angka 1–10 secara berulang di buku tulis bergaris; pada buku terdapat tanggal, paraf guru, dan stempel bergambar bintang bertuliskan "good job". Gambar 3 memperlihatkan anak mempraktikkan gerakan salat di rumah di atas sajadah, sedangkan Gambar 1b memperlihatkan guru dan anak berinteraksi secara langsung melalui panggilan video. Semua informan menyatakan guru menyapa dan memberi salam setiap pertemuan, lima informan menyatakan arahan guru jelas, dan empat informan menyatakan guru memberikan pujian atas hasil karya anak. Kegiatan menyanyi, bercerita, dan bermain sederhana hanya disebutkan oleh satu informan.

Perubahan dari modul reguler ke kegiatan di rumah dapat ditelusuri dengan membandingkan isi modul ajar dengan dokumentasi yang dikirim orang tua. Modul ajar memuat wudu dan salat Duha, kolase kartu cinta untuk ayah, bermain peran, puzzle huruf "AYAH", mencuci tangan dan makan bersama, serta kegiatan di sentra balok. Dokumentasi yang terkumpul memperlihatkan kegiatan mewarnai bentuk geometri, menulis angka 1–10, dan praktik gerakan salat. Dengan demikian, hanya unsur pembiasaan ibadah yang tampak berlanjut dari modul ke rumah, sedangkan kegiatan bertema "Keluargaku", bermain peran, dan sentra balok tidak ditemukan dalam dokumentasi yang dihimpun. Ketiadaan dokumentasi tersebut belum tentu berarti kegiatan tidak dilakukan, karena dokumentasi bergantung pada apa yang dipilih orang tua untuk dikirim.

Temuan kedua merangkum empat kecenderungan utama. Pertama, terjadi transformasi (*transformation*) ruang belajar dari kelas ke rumah dengan WhatsApp Group sebagai pusat komunikasi, yang dilengkapi lembar kerja digital dan panggilan video secara terbatas. Kedua, terdapat kecenderungan (*trend*) penyederhanaan kegiatan: kegiatan sentra yang kompleks dalam modul ajar, seperti bermain balok dan bermain peran, tidak tampak dalam dokumentasi dan digantikan oleh tugas sederhana yang mudah dilakukan di dalam rumah, seperti menggambar, mewarnai, dan menulis angka. Ketiga, pembiasaan ibadah merupakan kegiatan yang paling banyak disebut informan dan satu-satunya unsur modul yang tampak berlanjut dalam dokumentasi rumah; data ini belum menunjukkan seberapa rutin kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari. Keempat,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

strategi motivasi guru bertumpu pada salam pembuka, arahan yang jelas, pujian, durasi singkat, dan variasi kegiatan sebagai solusi (*solution*) atas rentang fokus anak yang pendek. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran daring dalam situasi kabut asap memperlihatkan pola kegiatan yang sederhana, religius, dan berlangsung sepenuhnya di dalam rumah.

Temuan 3: Keterlibatan Orang Tua, Asesmen, dan Kendala

Data keterlibatan orang tua, respons anak, sarana, kendala, dan harapan disajikan pada Tabel 3. Lima informan menyatakan orang tua mendampingi anak secara penuh, dan lima informan menyatakan orang tua mengirim dokumentasi kegiatan anak kepada guru. Guru (G1) menyatakan bahwa perkembangan anak selama daring dinilai melalui "foto/video hasil kegiatan dari orang tua". Ketiga orang tua menyatakan mendampingi anak sepanjang kegiatan, dan dua di antaranya membantu mengirim hasil tugas atau foto. Ketiga orang tua juga menilai strategi dan kegiatan guru "sangat membantu dan mudah diikuti". Kendala yang dilaporkan meliputi keterbatasan jaringan internet (KS), keterbatasan HP, kuota, atau sinyal (G1), waktu terbatas karena bekerja (OT1), dan anak sulit diarahkan (G1, OT1); satu orang tua (OT2) menyatakan tidak ada kendala berarti. Harapan orang tua mencakup komunikasi guru yang lebih intens (OT1, G1), materi yang lebih menarik (OT1, OT2), dan bimbingan sekolah dalam penggunaan media (OT1).

Tabel 3. Keterlibatan Orang Tua, Respons Anak, Sarana, Kendala, dan Harapan

Kategori	Indikator	Informan	Jumlah informan (n = 6)
Keterlibatan orang tua	Mendampingi penuh	KS, G2, OT1, OT2, OT3	5
	Mengirim dokumentasi kegiatan anak	KS, G1, G2, OT1, OT2	5
	Mendampingi sebagian	G2	1
Respons anak	Antusias mengikuti kegiatan	KS, G1, OT1, OT2, OT3	5
	Mudah bosan/kurang fokus	KS, G2, OT1	3
	Sering tidak mengikuti kegiatan	G2	1
	Terganggu kondisi kabut asap (batuk, sesak)	KS	1
Sarana	Perangkat HP/laptop tersedia	KS, G1, G2, OT1	4
	Kuota/paket data memadai	G1, G2, OT1, OT2	4
	Jaringan internet stabil	G1, OT1, OT2	3
Kendala	Jaringan internet, HP, kuota, sinyal	KS, G1	2

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

	Anak sulit diarahkan; waktu orang tua terbatas	G1, OT1	2
Harapan	Komunikasi lebih intens; materi lebih menarik; bimbingan media	OT1, OT2, G1	3

Sumber: hasil observasi dan wawancara, diolah peneliti (2026).

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendamping utama anak selama pembelajaran daring. Sebagian besar informan menyatakan orang tua mendampingi penuh dan mengirimkan foto atau video kegiatan anak, dan dokumentasi inilah yang digunakan guru untuk menilai perkembangan anak. Respons anak beragam: lima informan menyatakan anak antusias, tiga informan (KS, G2, dan OT1) menyatakan anak mudah bosan atau kurang fokus, dan satu guru menyatakan anak sering tidak mengikuti kegiatan. KS dan OT1 menyebutkan antusiasme sekaligus kebosanan, sehingga kedua respons dapat muncul pada anak yang sama pada waktu berbeda atau pada anak yang berbeda; data formulir tidak memungkinkan kedua kemungkinan tersebut dipisahkan. Kepala sekolah mencatat adanya anak yang tampak terganggu oleh kabut asap, seperti batuk dan sesak. Ketersediaan perangkat dan kuota dinyatakan memadai oleh empat informan, sedangkan jaringan internet stabil hanya dinyatakan oleh tiga informan. Kepala sekolah menyebut keterbatasan jaringan internet sebagai kendala utama sekolah. Orang tua yang bekerja mengalami keterbatasan waktu mendampingi, dan orang tua berharap komunikasi guru lebih intens, materi lebih menarik, serta adanya bimbingan penggunaan media dari sekolah.

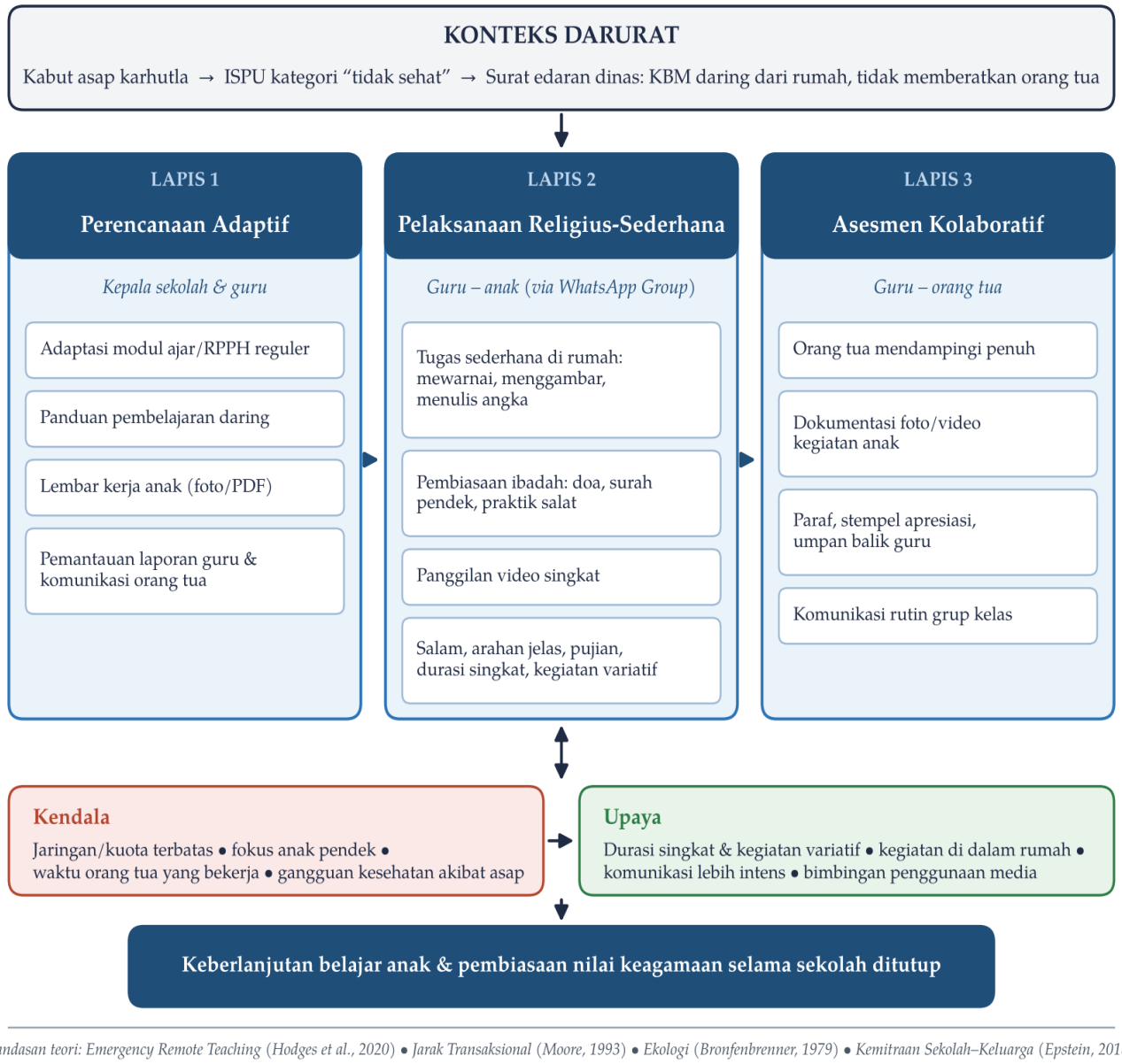
Temuan ketiga merangkum empat pola utama. Pertama, keterlibatan orang tua menjadi tumpuan pembelajaran daring: orang tua berperan sebagai pendamping belajar dan pengirim foto serta video yang dijadikan bukti asesmen. Keterlibatan ini lebih banyak berupa pendampingan dan pengiriman dokumentasi, belum tampak sebagai kemitraan dalam pengambilan keputusan bersama. Kedua, asesmen bergeser dari observasi langsung, catatan anekdot, dan ceklis di kelas menjadi penelaahan dokumentasi kiriman orang tua, yang hanya memperlihatkan hasil yang dipilih dan dikirim keluarga. Ketiga, respons anak bervariasi: antusiasme muncul berdampingan dengan kebosanan, kurang fokus, dan gangguan kesehatan akibat asap; variasi ini tidak perlu dibaca sebagai pertentangan karena dapat terjadi pada waktu atau anak yang berbeda. Keempat, kendala bersifat struktural dan keluarga, yaitu jaringan internet, kuota, waktu orang tua, dan kesulitan mengarahkan anak, yang memunculkan harapan akan komunikasi yang lebih intens dan materi yang lebih menarik. Secara umum, strategi guru dalam pembelajaran daring selama kabut asap terdiri atas perencanaan adaptif, pelaksanaan sederhana-religius melalui WhatsApp Group, dan asesmen yang bergantung pada dokumentasi orang tua, yang dijalankan dalam kondisi darurat dengan sumber daya terbatas.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring bagi anak usia dini selama kabut asap di TK IT Nurul Balad. Temuan pertama menunjukkan bahwa perencanaan bersifat adaptif dan digerakkan oleh kebijakan darurat: guru menyesuaikan modul ajar reguler dengan arahan dinas pendidikan dalam waktu persiapan yang sangat singkat, dengan dukungan panduan dan pemantauan kepala sekolah. Temuan kedua menunjukkan bahwa pelaksanaan bertumpu pada WhatsApp Group, tugas sederhana di dalam rumah, dan pembiasaan ibadah, dengan pujian, arahan yang jelas, durasi singkat, dan variasi kegiatan sebagai strategi motivasi. Temuan ketiga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi tumpuan pendampingan dan asesmen, meskipun dibatasi oleh jaringan, waktu orang tua, dan rentang fokus anak. Ketiga temuan dirumuskan sebagai kerangka awal tiga lapis: perencanaan adaptif, pelaksanaan religius-sederhana, dan asesmen kolaboratif. Pembagian tiga lapis berasal dari dimensi analisis yang ditetapkan sejak awal, tetapi isi setiap lapis berasal dari data, sehingga nilai kerangka ini terletak pada hubungan dan ketegangan antarlapis, bukan pada pembagian tahapnya. Hubungan pertama: perencanaan yang hanya mengadaptasi modul reguler membuat pelaksanaan bergantung pada kegiatan yang mudah dilakukan di rumah, sehingga kegiatan sentra yang kompleks tidak berlanjut. Hubungan kedua: pelaksanaan yang sederhana memudahkan orang tua mendampingi, tetapi memindahkan beban pendampingan dan pembuktian hasil belajar kepada keluarga. Ketegangan utama muncul pada lapis ketiga: asesmen bergantung pada dokumentasi kiriman orang tua, padahal dokumentasi tersebut memperlihatkan hasil akhir yang dipilih keluarga, bukan proses belajar anak, sehingga validitasnya terbatas. Kerangka ini divisualisasikan pada Gambar 4 dan diposisikan sebagai rumusan sementara yang memerlukan pengujian lintas kasus.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.



Gambar 4. Kerangka Awal Strategi Tiga Lapis Pembelajaran Darurat Anak Usia Dini selama Kabut Asap (dirumuskan dari pola kasus)

Temuan-temuan tersebut dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara kebijakan, sumber daya, dan karakteristik anak. Perencanaan cenderung adaptif karena surat edaran terbit hanya satu hari sebelum pembelajaran daring dimulai dan berlaku dalam rentang waktu yang pendek, sehingga guru memilih memodifikasi modul yang ada daripada menyusun rancangan baru. WhatsApp Group kemungkinan menjadi pilihan dominan karena merupakan aplikasi yang sudah dimiliki dan dikuasai orang tua serta tidak memerlukan pelatihan khusus. Kegiatan disederhanakan karena kegiatan sentra yang membutuhkan alat main, teman sebaya, dan ruang luas sulit direplikasi di rumah, terlebih

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

dengan larangan beraktivitas di luar rumah akibat kualitas udara. Pembiasaan ibadah tampak bertahan, kemungkinan karena merupakan identitas dan misi lembaga, tidak memerlukan bahan khusus, dan dapat dicontohkan langsung oleh orang tua. Ketergantungan pada orang tua muncul karena anak usia dini belum mampu belajar mandiri melalui perangkat digital, sehingga pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh ketersediaan waktu dan kemampuan pendampingan keluarga.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini mendukung sekaligus memperluas sejumlah studi. Penggunaan WhatsApp Group sebagai media utama sejalan dengan temuan Nurkolis dan Muhdi (2020) serta Rahiem dan Perdana (2022), tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa media tersebut tetap dominan dalam konteks bencana asap, bukan hanya pandemi. Kecenderungan guru membawa praktik kelas yang sudah dikenal ke pembelajaran jarak jauh sejalan dengan temuan Kariri (2026) tentang penutupan sekolah jangka pendek akibat cuaca, sedangkan pentingnya hubungan guru dengan pengasuh sejalan dengan Abdulrazzak et al. (2025). Ketergantungan pada pendampingan orang tua dan kendala waktu, jaringan, serta kesulitan mengarahkan anak menguatkan temuan Wardani dan Ayriza (2020), Kurniati et al. (2020), Garbe et al. (2020), dan Stites et al. (2021). Keragaman respons anak, antara antusias dan mudah bosan, sejalan dengan tantangan keterlibatan anak yang dilaporkan Timmons et al. (2021) dan Ford et al. (2021). Namun, penelitian ini berbeda dari temuan Dong et al. (2020) yang menunjukkan resistensi orang tua terhadap pembelajaran daring, karena orang tua dalam kasus ini menilai kegiatan guru sangat membantu dan mudah diikuti. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi durasi yang singkat dan kesederhanaan tugas, tetapi juga perlu dibaca dengan hati-hati karena penilaian tersebut diperoleh melalui formulir yang diisi dengan pendampingan peneliti. Penelitian ini juga memperluas kajian Hasanah et al. (2024) dan Wen et al. (2022) dengan menghadirkan strategi guru PAUD sebagai respons terhadap dampak kabut asap.

Makna temuan ini dapat ditafsirkan melalui kerangka utama dan teori pendukung. Dalam kerangka *emergency remote teaching* (Hodges et al., 2020; Bozkurt & Sharma, 2020), strategi guru mencerminkan karakter pembelajaran darurat yang sementara, cepat, dan memanfaatkan sumber daya yang ada, bukan pembelajaran daring yang dirancang secara matang; adaptasi modul alih-alih penyusunan ulang merupakan wujud langsung karakter tersebut. Menurut teori jarak transaksional (Moore, 1993), anak usia dini memiliki otonomi belajar yang rendah, sehingga jarak transaksional perlu dipersempit melalui dialog dan struktur; salam, pujian, arahan yang jelas, dan panggilan video berfungsi sebagai dialog, sedangkan tugas sederhana berdurasi singkat berfungsi sebagai struktur. Namun, dialog tersebut sebagian besar berlangsung melalui orang tua, sehingga orang tua menjadi perantara yang menentukan seberapa dekat jarak antara guru dan anak. Dalam model Epstein (2018), keterlibatan yang tampak terutama berada pada dimensi komunikasi dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

belajar di rumah, sedangkan dimensi pengambilan keputusan bersama belum terlihat. Model Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) membantu menjelaskan mengapa orang tua tetap terlibat: undangan langsung guru melalui grup kelas dan tugas yang mudah diikuti kemungkinan memperkuat keyakinan orang tua bahwa mendampingi anak merupakan bagian dari perannya.

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi reflektif. Strategi religius-sederhana memungkinkan kegiatan belajar tetap berlangsung selama periode darurat, dan ketiga orang tua menilai kegiatan guru mudah diikuti. Namun, penelitian ini tidak mengukur perkembangan karakter anak maupun beban orang tua secara langsung, sehingga belum dapat disimpulkan bahwa strategi tersebut menjaga karakter anak atau tidak membebani orang tua. Namun, temuan ini juga mengandung keterbatasan dan potensi dampak negatif. Penyederhanaan kegiatan berisiko mengurangi stimulasi aspek sosial-emosional dan motorik kasar yang biasanya diperoleh melalui bermain bersama teman sebaya. Asesmen berbasis dokumentasi orang tua memiliki validitas terbatas karena foto hanya menampilkan hasil akhir yang dipilih keluarga, bukan proses belajar anak. Ketergantungan pada orang tua juga berpotensi memperlebar kesenjangan antara anak yang didampingi penuh dan anak yang orang tuanya bekerja. Selain itu, gangguan kesehatan anak akibat asap menuntut sekolah memadukan layanan pembelajaran dengan pemantauan kesehatan.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa tindakan nyata dapat dirumuskan. Pertama, kepala sekolah dapat menyusun rancangan protokol pembelajaran darurat bencana asap yang disiapkan sebelum musim kemarau, berisi modul ajar alternatif bertema kesehatan dan lingkungan, daftar kegiatan sederhana di dalam rumah, serta jadwal singkat yang sesuai dengan rentang konsentrasi anak. Kedua, guru perlu mengembangkan kegiatan bermain virtual yang terencana (Ethridge et al., 2024) dan mengombinasikan pembelajaran sinkron singkat dengan asinkron sebagaimana disarankan Rahiem dan Perdana (2022). Ketiga, asesmen perlu diperkuat melalui panduan dokumentasi bagi orang tua, misalnya video singkat proses kegiatan dan catatan pengamatan sederhana, agar asesmen tidak hanya menampilkan hasil akhir. Keempat, sekolah perlu menyelenggarakan bimbingan penggunaan media bagi orang tua dan menetapkan jadwal komunikasi yang lebih intens sesuai harapan orang tua. Kelima, dinas pendidikan perlu menyediakan dukungan kuota atau bahan ajar cetak bagi keluarga dengan jaringan terbatas, sejalan dengan ketentuan tentang LKPD dalam surat edaran. Rekomendasi ini bersifat usulan yang perlu diuji coba sebelum ditetapkan sebagai pedoman pada lembaga PAUD dengan sumber daya terbatas.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kasus TK IT Nurul Balad, keberlangsungan kegiatan belajar anak usia dini selama kabut asap lebih bergantung pada kemampuan guru beradaptasi cepat, menyederhanakan kegiatan, dan melibatkan keluarga daripada pada kecanggihan teknologi. Strategi guru dapat dirumuskan dalam tiga lapis yang saling berkaitan. Lapis pertama adalah perencanaan adaptif yang menerjemahkan kebijakan darurat ke dalam modifikasi modul ajar reguler dengan dukungan panduan dan pemantauan kepala sekolah. Lapis kedua adalah pelaksanaan religius-sederhana melalui WhatsApp Group, yang memadukan tugas menggambar dan mewarnai, hafalan doa dan surah pendek, praktik ibadah di rumah, serta salam, pujian, arahan yang jelas, durasi singkat, dan variasi kegiatan. Lapis ketiga adalah asesmen kolaboratif, ketika orang tua menjadi pendamping sekaligus pengirim dokumentasi yang dijadikan bukti asesmen. Penelitian ini menjelaskan praktik adaptasi tersebut, bukan membuktikan efektivitasnya. Keberlangsungan kegiatan belajar selama periode singkat belajar dari rumah perlu dibedakan dari keberhasilan perkembangan anak, yang tidak diukur dalam penelitian ini. Pembiasaan ibadah yang menjadi identitas lembaga tampak sebagai unsur yang paling mudah dilanjutkan di rumah, tetapi sejauh mana hal itu menjaga kesinambungan pendidikan masih perlu ditelusuri melalui pengamatan yang lebih panjang.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap kajian pendidikan anak usia dini dalam situasi darurat bencana lingkungan, yang selama ini lebih banyak didominasi konteks pandemi. Penelitian ini menyumbangkan data empiris tentang strategi guru PAUD selama kabut asap yang diperoleh melalui triangulasi perspektif kepala sekolah, guru, orang tua, dan dokumen kebijakan serta perencanaan dalam satu kasus. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan kerangka awal tiga lapis, yaitu perencanaan adaptif, pelaksanaan religius-sederhana, dan asesmen kolaboratif, yang dibaca melalui konsep *emergency remote teaching* dengan dukungan teori jarak transaksional dan model keterlibatan keluarga. Kerangka ini bersifat sementara, berasal dari pola satu kasus, dan memerlukan pengujian lintas kasus. Penelitian ini juga memperlihatkan posisi pembiasaan ibadah sebagai unsur yang tetap dijalankan dalam pembelajaran daring di lembaga PAUD berbasis keagamaan. Selain itu, penelitian ini memunculkan pertanyaan baru, misalnya bagaimana kesiapan lembaga sebelum musim kemarau memengaruhi pembelajaran darurat, dan bagaimana dokumentasi orang tua dapat diperiksa kesesuaiannya dengan proses belajar anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya mengkaji satu lembaga dengan enam informan, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk keteralihan pada konteks yang serupa. Kedua, periode pembelajaran daring yang dikaji sangat singkat, sehingga dinamika

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

strategi guru pada periode kabut asap yang lebih panjang belum dapat diamati. Ketiga, data wawancara diperoleh melalui formulir terstruktur yang diisi dengan pendampingan peneliti sehingga kedalaman jawaban terbatas, dan tidak semua informan mengisi seluruh bagian instrumen. Keempat, kriteria pemilihan informan cenderung menjaring keluarga yang aktif terlibat, sehingga pengalaman keluarga yang paling mengalami hambatan belum terwakili. Kelima, penelitian ini belum mengukur capaian perkembangan anak secara langsung, sehingga dampak strategi guru terhadap perkembangan anak belum dapat dipastikan. Penelitian selanjutnya disarankan, secara berurutan: (1) mendalami proses asesmen, khususnya kesesuaian dokumentasi orang tua dengan proses belajar anak, melalui observasi berulang dan wawancara mendalam; (2) melibatkan keluarga yang kurang terlibat untuk memahami kesenjangan pendampingan; (3) membandingkan beberapa lembaga PAUD dengan karakteristik berbeda untuk menguji keteralihan kerangka tiga lapis; dan (4) setelah proses tersebut dipahami, menguji efektivitas strategi terhadap perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, serta sosial-emosional anak. Kajian tentang kesiapsiagaan lembaga PAUD menghadapi bencana asap juga penting dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1) Abdulrazzak, S., Michael, D., Youssef, J., Torossian, L., Kheir, O., Hajal, D., & Schwartz, K. (2025). Navigating remote early childhood education in hard-to-access settings: A qualitative study of caregivers' and teachers' experiences in Lebanon. *Journal on Education in Emergencies, 10*(1), 42–68. https://doi.org/10.33682/09ag-war7
2) Atiles, J. T., Almodóvar, M., Chavarría Vargas, A., Dias, M. J. A., & Zúñiga León, I. M. (2021). International responses to COVID-19: Challenges faced by early childhood professionals. *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(1), 66–78. https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1872674
3) Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report, 13*(4), 544–559. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573
4) Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), i–vi. https://doi.org/10.5281/zenodo.3778083
5) Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems,* 49(1), 5–22. https://doi.org/10.1177/0047239520934018
6) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin. (2026). *Surat Edaran Nomor 421/1403/DISDIKBUD/2026 tentang antisipasi dampak pencemaran udara terhadap kegiatan belajar mengajar di lingkungan satuan pendidikan Kabupaten Merangin* (10 September 2026). Dokumen dinas tidak dipublikasikan, diperoleh dari TK IT Nurul Balad.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

7) Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118, 105440. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440
8) Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving school*s (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429494673
9) Ethridge, E. A., Malek-Lasater, A. D., & Kwon, K.-A. (2024). Fostering play through virtual teaching: Challenges, barriers, and strategies. *Early Childhood Education Journal*, 52(6), 957–967. https://doi.org/10.1007/s10643-022-01419-x
10) Ford, T. G., Kwon, K.-A., & Tsotsoros, J. D. (2021). Early childhood distance learning in the U.S. during the COVID pandemic: Challenges and opportunities. *Children and Youth Services Review*, 131, 106297. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106297
11) Garbe, A., Ogurlu, U., Logan, N., & Cook, P. (2020). COVID-19 and remote learning: Experiences of parents with children during the pandemic. *American Journal of Qualitative Research*, 4(3), 45–65. https://doi.org/10.29333/ajqr/8471
12) Gomes, J., Almeida, S. C., Kaveri, G., Mannan, F., Gupta, P., Hu, A., & Sarkar, M. (2021). Early childhood educators as COVID warriors: Adaptations and responsiveness to the pandemic across five countries. *International Journal of Early Childhood*, 53(3), 345–366. https://doi.org/10.1007/s13158-021-00305-8
13) Hasanah, A., Febryanie, N., Sari, R. K., Annur, S., & Sya'ban, M. F. (2024). Analisis dampak kabut asap terhadap proses belajar mengajar sekolah di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Hamzanwadi Journal of Science Education*, 1(1), 16–24. https://doi.org/10.29408/hijase.v1i1.25604
14) Hein, L., Spadaro, J. V., Ostro, B., Hammer, M., Sumarga, E., Salmayenti, R., Boer, R., Tata, H., Atmoko, D., & Castañeda, J.-P. (2022). The health impacts of Indonesian peatland fires. *Environmental Health*, 21(1), 62. https://doi.org/10.1186/s12940-022-00872-w
15) Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *EDUCAUSE Review*. https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning
16) Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42. https://doi.org/10.3102/00346543067001003
17) Jayachandran, S. (2009). Air quality and early-life mortality: Evidence from Indonesia's wildfires. *Journal of Human Resources*, 44(4), 916–954. https://doi.org/10.3368/jhr.44.4.916
18) Kariri, K. A. (2026). Weather-driven school closures and science instruction: Secondary teachers' perspectives on short-term emergency remote teaching. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 22*(10), em2934. https://doi.org/10.29333/ejmste/19424
19) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Data Pokok Pendidikan: Profil TK IT Nurul Balad* [Data set]. Diakses 4 Oktober 2026, dari https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/69957419

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

20) Koplitz, S. N., Mickley, L. J., Marlier, M. E., Buonocore, J. J., Kim, P. S., Liu, T., Sulprizio, M. P., DeFries, R. S., Jacob, D. J., Schwartz, J., Pongsiri, M., & Myers, S. S. (2016). Public health impacts of the severe haze in Equatorial Asia in September–October 2015: Demonstration of a new framework for informing fire management strategies to reduce downwind smoke exposure. *Environmental Research Letters*, 11(9), 094023. https://doi.org/10.1088/1748-9326/11/9/094023
21) Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541
22) Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research, 26*(13), 1753–1760. https://doi.org/10.1177/1049732315617444
23) Mayangsari, D., Fardana, N. A., & Yoenanto, N. H. (2022). Strategi pembelajaran yang efektif pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19 dari berbagai negara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 6(5), 4954–4966. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2904
24) Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
25) Moore, M. G. (1993). Theory of transactional distance. In D. Keegan (Ed.), *Theoretical principles of distance education* (pp. 22–38). Routledge.
26) Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847
27) Nurkolis, & Muhdi. (2020). Keefektivan kebijakan e-learning berbasis sosial media pada PAUD di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212–228. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535
28) Rahiem, M. D. H., & Perdana, V. R. (2022). Pembelajaran online anak usia dini menggunakan grup WhatsApp di masa Covid-19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 1–20. https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.16509
29) Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi guru dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 5(1), 633–640. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574
30) Satrianingrum, A. P., Setiawati, F. A., & Fauziah, P. Y. (2021). Pembelajaran jarak jauh pada PAUD: Studi literatur berbagai metode pembelajaran pada masa pandemi di berbagai tempat. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 34–41. https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.37320
31) Stites, M. L., Sonnenschein, S., & Galczyk, S. H. (2021). Preschool parents' views of distance learning during COVID-19. *Early Education and Development*, 32(7), 923–939. https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1930936
32) Timmons, K., Cooper, A., Bozek, E., & Braund, H. (2021). The impacts of COVID-19 on early childhood education: Capturing the unique challenges associated with

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

remote teaching and learning in K-2. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 887–901. https://doi.org/10.1007/s10643-021-01207-z

33) Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772–782. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705
34) Wen, J., Heft-Neal, S., Baylis, P., Boomhower, J., & Burke, M. (2022). Lower test scores from wildfire smoke exposure. *Nature Sustainability, 5*(11), 947–955. https://doi.org/10.1038/s41893-022-00956-y
35) Yildirim, B. (2021). Preschool education in Turkey during the Covid-19 pandemic: A phenomenological study. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 947–963. https://doi.org/10.1007/s10643-021-01153-w.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.